

# METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DARI KONVENSIONAL KE KONTEKSTUAL (MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN)

Oleh :

Andre Bahrudin<sup>1)</sup>, Muhammad Wahyudi<sup>2)</sup>, Kasinyo Harti<sup>3)</sup>, Amilda<sup>4)</sup>

<sup>1,3,4</sup> UIN Raden Fatah Palembang

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

<sup>1</sup>email: andremafaza@gmail.com

<sup>2</sup>email: muhammadwahyudi.iaiqi@gmail.com

<sup>3</sup>email: kasinyoharto\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>4</sup>email: amilda\_tarbiyah\_uin@radenfatah.ac.id

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 13 Mei 2025

Revisi, 8 Juli 2025

Diterima, 3 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

### Kata Kunci :

Kontekstual,  
Konvensional,  
Metode,  
Pembelajaran,  
Pendidikan.



## ABSTRAK

Makalah ini membahas transformasi model pendidikan Islam dari pendekatan konvensional ke kontekstual dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan latar belakang tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kedua model pendidikan, faktor-faktor pendorong transformasi, serta strategi implementasi model pendidikan kontekstual yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan konvensional cenderung berfokus pada hafalan dan kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sedangkan model kontekstual menawarkan pendekatan yang lebih integratif dan relevan. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi kurikulum dan pengembangan kapasitas pendidik untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Andre Bahrudin

Afiliasi: UIN Raden Fatah Palembang

Email: andremafaza@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana tercermin dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu perintah untuk membaca (*Iqra'*) (Abdurrahmansyah 2019) (Bahrudin, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan dan pendidikan adalah fondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam sejarah peradaban Islam, lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan universitas telah memainkan peran kunci dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Menurut data dari (Wormald, 2015), populasi Muslim di dunia diperkirakan akan mencapai 2,2 miliar pada tahun 2030, menjadikan pendidikan sebagai elemen krusial untuk membentuk generasi masa depan yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia (Rusiani & Jannah, 2024).

Seiring dengan perubahan zaman, metode pendidikan Islam mengalami transformasi signifikan dari pendekatan konvensional menuju pendekatan kontekstual. Metode konvensional yang mengandalkan hafalan teks-teks klasik kini mulai digantikan oleh metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan modern. Tren terbaru menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam (*Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Dan Nordin, Mohd. "The Transformation of Islamic Education, t.t.)* (Bahrudin dkk., 2024). Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana metode pendidikan

Islam telah berevolusi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan kontemporer yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Dengan menyoroti faktor-faktor pendorong perubahan serta tantangan-tantangan yang dihadapi selama transisi ini, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya adaptasi metode pengajaran agar tetap efektif dan bermakna bagi peserta didik saat ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi transformasi model pendidikan Islam dari konvensional ke kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengelola, guru, dan siswa, serta analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan strategi implementasi model pendidikan kontekstual dalam konteks pendidikan Indonesia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Pembelajaran Pendidikan Konvensional dalam Islam

Metode pembelajaran pendidikan konvensional merujuk pada pendekatan pengajaran yang tradisional, di mana proses belajar mengajar biasanya bersifat satu arah. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sering kali ditandai dengan penekanan pada hafalan, ceramah, dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Metode konvensional ini telah digunakan selama berabad-abad dan sering kali berfokus pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tanpa melibatkan interaksi yang aktif dari siswa (Fahrudin dkk., 2021).

Ciri-ciri metode pendidikan konvensional dalam Islam meliputi:

a. Pengajaran satu arah: Proses belajar didominasi oleh guru yang menyampaikan materi, sementara siswa cenderung pasif.

b. Penekanan pada hafalan: Siswa diharapkan untuk menghafal materi ajar, terutama dalam pembelajaran teks-teks agama.

c. Kurangnya interaksi: Terbatasnya diskusi dan interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri.

d. Fokus pada teori: Materi ajar lebih banyak bersifat teoritis dan kurang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

e. Evaluasi berbasis ujian: Penilaian umumnya dilakukan melalui ujian tertulis yang menekankan pada hafalan dan pemahaman teoritis (Daulay, 2024).

Adapun contoh penerapan metode konvensional dalam pendidikan Islam, misal pengajaran di madrasah. Di banyak madrasah, metode pendidikan konvensional masih menjadi

pilihan utama. Pengajaran biasanya dilakukan dengan cara ceramah di mana guru menyampaikan materi dari buku teks, dan siswa diharapkan untuk mencatat serta menghafal informasi tersebut. Proses ini sering kali tidak melibatkan diskusi yang mendalam atau penerapan praktis dari materi yang diajarkan (Jafar, 2021).

Sedangkan pembelajaran kitab kuning, yang merupakan kumpulan teks klasik dalam pendidikan Islam, juga diajarkan dengan pendekatan konvensional. Siswa biasanya membaca dan menghafal isi kitab tersebut, dengan fokus pada pemahaman bahasa Arab dan istilah-istilah keagamaan. Metode ini sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna atau relevansi dari teks dalam konteks kehidupan modern (Akbar & Ismail, 2018).

Berbiacara tentang kelebihan dan kekurangan metode konvensional, kelebihan:

- Struktur yang jelas: Metode konvensional memberikan struktur yang jelas dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengikuti materi dengan baik.
- Penguasaan materi dasar: Dengan penekanan pada hafalan, siswa dapat menguasai materi dasar yang penting dalam pendidikan Islam, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.
- Tradisi yang kuat: Metode ini telah teruji oleh waktu dan menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam yang kaya (Astuti dkk., 2018).

Kekurangan:

- Kurangnya keterlibatan siswa: Metode ini cenderung membuat siswa menjadi pasif, sehingga mengurangi minat dan motivasi belajar.
- Relevansi yang rendah: Materi yang diajarkan sering kali tidak terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa kesulitan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
- Keterbatasan kreativitas: Metode konvensional tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah (Risdianti, 2021).

### Peralihan ke Metode Pendidikan Kontekstual

Metode pendidikan kontekstual adalah pendekatan yang mengintegrasikan teori dengan praktik nyata yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini berfokus pada pengajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan (Sahlan, 2011).

Ciri-ciri Metode Pendidikan Kontekstual:

- Pembelajaran berbasis masalah: Siswa diajak untuk menghadapi situasi atau masalah nyata

- yang memerlukan solusi, sehingga mereka belajar untuk berpikir kritis dan kreatif.
- b. Keterlibatan aktif siswa: Siswa berperan aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kolaborasi, maupun eksplorasi mandiri.
  - c. Integrasi dengan kehidupan sehari-hari: Materi ajar dihubungkan dengan pengalaman dan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi pengetahuan yang dipelajari.
  - d. Penggunaan sumber belajar beragam: Metode ini memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi, lingkungan sekitar, dan komunitas, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
  - e. Evaluasi berbasis proyek: Penilaian dilakukan melalui proyek atau tugas yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata (Butar-Butar dkk., 2023).

Urgensi peralihan dari konvensional ke kontekstual merupakan kebutuhan masyarakat. Masyarakat saat ini semakin kompleks dan dinamis, dengan kebutuhan yang terus berubah. Pendidikan kontekstual membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Menurut laporan World Economic Forum, keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi menjadi semakin penting di dunia kerja (*Skill yang Dibutuhkan Menurut World Economic Forum (WEF) di 2024*, t.t.).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, siswa kini memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber belajar dan informasi. Metode pendidikan kontekstual memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Mulyanti & Fasya, t.t.).

Globalisasi membawa tantangan baru, termasuk persaingan di pasar kerja global. Pendidikan kontekstual membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global, seperti kemampuan beradaptasi dan berpikir kritis. Beberapa penelitian menyatakan bahwa keterampilan sosial dan emosional menjadi kunci keberhasilan di era global (Prilianto dkk., 2024).

Tantangan zaman yang memerlukan pemikiran kritis dan kreatif. Di era informasi yang penuh dengan data dan opini, kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif menjadi sangat penting. Metode pendidikan kontekstual mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan laporan yang menyatakan bahwa pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kompleks (Kusuma dkk., 2024).

### Penerapan Metode Pendidikan Kontekstual dalam Islam

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, siswa dapat diajak untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu sosial, lingkungan, atau ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Andika & Nuha, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan materi ajar. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek yang berkaitan dengan pengembangan komunitas, di mana mereka merancang program sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Proyek semacam ini memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas (Mulyanti & Fasya, t.t.).

Pendidikan kontekstual dalam Islam juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sains dan mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang etika lingkungan berdasarkan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga alam dan sumber daya. Hal ini membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat berjalan beriringan (Giantara & Amiliya, t.t.).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan kontekstual memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan interaktif. Platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan media sosial dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Menurut penelitian penggunaan teknologi dalam pendidikan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Lutfiyani dkk., 2023).

Banyak sekolah modern di Indonesia mulai menerapkan metode pendidikan kontekstual dalam kurikulum mereka. Misalnya, beberapa sekolah internasional mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan etika. Sekolah-sekolah ini sering kali menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif dalam pengajaran.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga mulai mengadopsi metode kontekstual. Beberapa pesantren kini menggabungkan pengajaran kitab kuning dengan pendekatan berbasis masalah, di mana santri diajak untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Ini membantu santri untuk lebih memahami relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh keberhasilan penerapan metode pendidikan kontekstual dapat dilihat pada “Sekolah Alam” di Indonesia, misalnya, yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan nilai-nilai Islam. Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Alam menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep lingkungan serta keterlibatan sosial mereka (Virskya dkk., 2025).

#### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Metode kontekstual**

Salah satu tantangan utama dalam implementasi metode pendidikan kontekstual adalah resistensi dari pendidik dan lembaga pendidikan itu sendiri. Banyak pendidik yang terbiasa dengan metode konvensional dan merasa nyaman dengan cara pengajaran yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun. Perubahan pendekatan ini sering kali dianggap sulit dan memerlukan waktu serta usaha ekstra. Selain itu, beberapa lembaga pendidikan mungkin tidak siap untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang lebih dinamis dan fleksibel, yang dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam proses belajar mengajar (Munawwir, 2022).

Implementasi metode pendidikan kontekstual juga sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar, fasilitas, maupun teknologi. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Selain itu, kurangnya perangkat teknologi yang memadai dapat membatasi penggunaan metode yang lebih interaktif dan berbasis digital (Anggraini, t.t.).

Pelatihan bagi pendidik salah satu solusi untuk mengatasi resistensi dari pendidik adalah dengan menyediakan pelatihan yang komprehensif mengenai metode pendidikan kontekstual. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan kontekstual, teknik pengajaran yang efektif, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Dengan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri pendidik, diharapkan mereka akan lebih terbuka untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang baik dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan mengajar pendidik (Suheti dkk., 2024).

Untuk mendukung implementasi metode pendidikan kontekstual, penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Ini termasuk pengadaan buku, alat peraga, dan akses ke teknologi informasi yang dapat digunakan dalam proses belajar. Lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam infrastruktur yang mendukung pembelajaran interaktif, seperti ruang kelas yang fleksibel dan fasilitas yang memungkinkan kolaborasi antara

siswa. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), peningkatan sarana dan prasarana dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa (Mardiah dkk., 2024).

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam era yang terus berkembang, pendidikan Islam perlu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman. Metode pendidikan konvensional, meskipun memiliki kelebihan dalam memberikan struktur dan penguasaan materi dasar, telah menunjukkan keterbatasan dalam menciptakan keterlibatan aktif siswa dan relevansi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peralihan menuju metode pendidikan kontekstual menjadi sangat penting.

Metode pendidikan kontekstual menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan relevan, dengan mengintegrasikan teori dengan praktik nyata, serta mengaitkan materi ajar dengan pengalaman siswa. Melalui strategi seperti pembelajaran berbasis masalah dan proyek, serta pemanfaatan teknologi, pendidikan kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan di dunia modern.

Namun, dalam implementasinya, metode ini menghadapi tantangan, termasuk resistensi dari pendidik dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang komprehensif bagi pendidik dan memastikan penyediaan sarana serta prasarana yang memadai. Dengan langkah-langkah yang tepat, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi lebih relevan dan efektif, sehingga dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendidikan kontekstual, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penghafal ilmu, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **5. REFERENSI**

- Abdurrahmansyah, A. (2019). KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR PADA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-20: Studi Terhadap Pengajaran Ulama di Sumatera Selatan. *Conciencia*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.11573>
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, dan Nordin, Mohd. “The Transformation of Islamic Education: The Role of Technology in Learning.” *International Journal of Islamic*

- Education - SciSpace Literature Review*. (t.t.). Diambil 1 Mei 2025, dari <https://scispace.com/search>
- Andika, M., & Nuha, N. U. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Remaja di MTs Ainul Yaqin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Anggraini, D. (t.t.). *PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2018). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 35–40. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Bahrudin, A. (2025). *Jejak Al-Qur'an dalam Membentuk Kepribadian Muslim: Hikmah Surat AL-Muzammil*. Feniks Muda Sejahtera. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=lmREEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:H5iZsPHveB8J:scholar.google.com&ots=PLn8K3HQHn&sig=4t6\\_3P35JC5Dd3r2HMMKhkv9Vj4](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=lmREEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:H5iZsPHveB8J:scholar.google.com&ots=PLn8K3HQHn&sig=4t6_3P35JC5Dd3r2HMMKhkv9Vj4)
- Bahrudin, A., Idi, A., Karoma, K., Hidayatullah, H., & Afriansyah, A. (2024). Tantangan Pembelajaran pada Pesantren di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2458–2462.
- Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 792. <https://doi.org/10.29210/1202323179>
- Daulay, N. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Konvensional Pada Materi Shalat Jama' dan Qosar*. 2(2).
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Giantara, F., & Amiliya, R. (t.t.). *Integrasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Jafar, A. F. (2021). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lutfiyani, S., Sinuraya, P. Y., Anggraini, R. W., Enov, A., & Ulailiah, S. (2023). Penerapan Teknologi dalam Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa Kelas VI SDN Barengkok 1. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 227–234. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i2.12546>
- Mardiah, S., Alim, J. A., & Putra, Z. H. (2024). *Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SDN 39 Mandau*. 8.
- Mulyanti, D., & Fasya, R. (t.t.). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*.
- Munawwir, A. (2022). *Problematika Penerapan Model Kontekstual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Ma Darunnaiem Pesse, Soppeng*. 10(4).
- Prilianto, F., Ariska, M., & Sukmara, G. F. (2024). *Kecerdasan Emosional Sebagai Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik dan Kecakapan Sosial di Era Digital*. 001.
- Risdianti, D. A. (2021). *Penggunaan Model Pembelajaran Expositori/ Model Pembelajaran Yang Berpusat Pada Guru/ Model Pembelajaran Konvensional Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2u5v4>
- Rusiani, I., & Jannah, R. (2024). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda*. 3(2).
- Sahlan, A. (2011). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL. *El-Hikmah*, 0, Article 0. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2241>
- Skill yang Dibutuhkan Menurut World Economic Forum (WEF) di 2024*. (t.t.). Diambil 1 Mei 2025, dari <https://www.unitomo.ac.id/berita/singleskill-yang-dibutuhkan-menurut-world-economic-forum-wef-di-2024>
- Suheti, S., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Muadifah, M., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVELJ)*, 4(1), 178–186. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.641>
- Virskya, A. F., Fazira, N. H., Putri, K., & Muhtarom, T. (2025). *Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode Experiential Learning*

*(Belajar melalui Pengalaman) Di SD IT Alam Nurul Islam.*

Wormald, B. (2015, April 2). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>.